

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak bermunculan fenomena perceraian yang terjadi, dimana tingkat perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut tampak dari data yang diterima Kementerian Agama (Kemenag) bahwa pada tahun 2011, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821 sementara peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada tahun 2012, peristiwa nikah yang terjadi yakni sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577 dan pada pendataan terakhir di tahun 2013, jumlah peristiwa menikah menurun dari tahun lalu menjadi sebanyak 2.218.130 peristiwa dan tingkat perceraianya meningkat menjadi 14,6 persen atau sebanyak 324.527 peristiwa (Republika, 2014).

Mengerucut pada daerah Jawa Barat perceraian dari tahun 2013 hingga Mei 2014 terhitung tinggi. Angka perceraian di Jawa Barat hampir mencapai 10% lebih tinggi dibanding jumlah pernikahan. Data tersebut didapatkan dari kepala Subbag Informasi dan Humas Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jabar. Dari data angka fakta di atas khususnya Jawa Barat, terlihat jelas terdapat keluarga yang kurang harmonis sehingga bercerai. Banyak faktor yang menyebabkan perceraian tersebut dan memberikan dampak yang tidak bisa dihindarkan. Keharmonisan sebuah keluarga menjadi hal yang langka (Pikiranrakyat, 2014).

Pasangan yang bercerai akan semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangganya dengan berbagai cara agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan serius pada remaja. Meskipun demikian sulit dihindari bahwa perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian remaja. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh Amato & Dorius, 2010; Hetherington, 2006; Wallerstein, 2008 dalam (Karina, 2014)

Cummings dan Davies (Shaffer, 1999) menyatakan bahwa remaja menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orangtuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya. Selanjutnya menurut Davies dan Cummings; Harold *et al*; Mc Closkey *et al* (dikutip oleh Shaffer, 1999) menambahkan bahwa dampak perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian diri disekolahnya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya (Dewi, 2006).

Dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh, remaja yang berasal dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan masalah-masalah akademis, masalah eksternal (seperti kenakalan remaja) dan masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi yang akrab, putus sekolah, aktif secara seksual diusia dini, mengkonsumsi obat-obatan, bergabung dengan kawan-kawan yang anti sosial, memiliki penghargaan diri yang rendah, dan kurang mengembangkan kelekatan yang aman sebagai orang dewasa awal (Karina, 2014).

Konflik keluarga paling sering terjadi selama masa remaja awal dan menguat dalam masa remaja pertengahan hal tersebut berhubungan dengan tekanan pubertas dan kebutuhan

mendapatkan otonomi mencerminkan stress emosional yang terjadi saat remaja mencoba “sayap” nya. Dalam penelitian longitudinal pada remaja laki-laki dan perempuan yang orang tuanya berakhir bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku, bahkan sebelum perceraian orang tuanya dibandingkan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (Feldman, 2009).

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis. Dalam masa tersebut, emosi remaja dalam keadaan yang labil (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orangtua atau keluarganya (Gunarsa, 1993).

Lingkungan pergaulan akan memberikan dampak bagi seorang anak, terutama lingkungan keluarga. Bagi seorang anak bahwa seperti yang diketahui salah satu fungsi keluarga merupakan pemberian rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang krisis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi (Dewi, 2006)

Pada dasarnya, batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli dimulai sekitar usia antara 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja tetap merupakan waktu yang berat bagi remaja dan orang tua mereka. Konflik keluarga, depresi, dan perilaku berisiko tampaknya lebih umum dibandingkan bagian lain dari rentang kehidupan dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini Arnett, 1999; Petersen et al., 1993 dalam (W. Santrock, 2007).

Emosi negatif juga perubahan suasana hati paling kuat selama masa remaja dikarenakan oleh stress yang berkaitan dengan pubertas. Berbeda dengan masa remaja akhir yang emosinya cenderung lebih stabil (W.Santrock, 2007). Remaja yang mengalami masalah yang besar cenderung berasal dari keluarga yang bermasalah serta sebagai orang dewasa terus memiliki kehidupan keluarga yang tidak stabil dan menolak norma budaya, berbeda dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orang tua lengkap dengan suasana positif cenderung untuk mengarungi masa remaja tanpa masalah yang serius dan ketika dewasa memiliki pernikahan yang kuat dan menjalankan hidup yang sangat nyaman (Feldman, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wallerstein & Kelly, 1974 (Santrock & Yussen, 1984) terhadap 131 anak dan remaja dari keluarga yang bercerai hanya sekitar 21% remaja menyatakan bahwa perceraian orang tua bukanlah peristiwa yang sangat menyakitkan atau mengacaukan kehidupannya, sedangkan 79% remaja memandang bahwa perceraian orang tua sebagai suatu keadaan yang menyakitkan dan memalukan. Dari latar belakang status yang dimilikinya, sudah tentu mempengaruhi pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas diri ini kemudian menjadi sangat penting dan berarti manakala mencapai usia remaja, hal ini terjadi karena masa remaja adalah suatu masa yang kritis dalam pencarian identitas diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 orang remaja di SMA "X" yang memiliki orang tua bercerai, diperoleh gambaran bahwa pada masa awal orang tuanya bercerai 70% orang merasa cemas, sedih dan tertekan. Diantaranya mengatakan bahwa dengan adanya perceraian yang terjadi dikehidupannya menjadikan hal tersebut adalah kejadian yang menyakitkan sekaligus memalukan untuk diri mereka, sehingga mereka tidak mampu memberikan hubungan yang positif sehingga tidak mendapatkan sikap positif dari teman-teman yang ada dilingkungannya membentuk suatu hubungan positif dan kedekatan yang positif dengan teman-teman yang ada disekolah juga dilingkungannya (*Responsiveness*)

, sehingga membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran yang ada di sekolahnya.

Selain itu, akibat tidak bisa menyampaikan pendapat dengan baik dengan teman-teman juga dengan orang tuanya membuat remaja kesulitan untuk mendapatkan teman yang mengerti apa yang dirasakannya, sehingga teman-temannya lebih banyak menjauhi dan tidak mengikut sertakan remaja tersebut dalam setiap kegiatan (*Communication*).

Sementara 30% remaja lainnya menggambarkan dengan adanya perceraian, menjadikan hal tersebut bukanlah kejadian yang menyakitkan sekaligus memalukan untuk diri mereka, mereka merasa mampu untuk membentuk suatu hubungan positif juga kedekatan yang positif dengan teman-teman sekolah juga lingkungannya, sehingga disekolah mereka mampu menjalankan tugas-tugasnya disekolah, mampu bekerja sama dengan teman-temannya dan membuat mereka memiliki hubungan yang positif sehingga hal tersebut tidak merusak konsentrasi dan tidak membuat nilai-nilai akademis mereka pun menurun (*Social Competence*).

Siswa/i SMA "X" sebanyak 60% mampu memaafkan kedua orang tuanya karena telah memilih perceraian dan memilih untuk tinggal bergantian antara ibu atau bapanya, juga adanya perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya tersebut bukanlah kesalahan dirinya dan memaafkan kedua orangtuanya tersebut. Sedangkan, 40% lainnya merasakasan bahwa perceraian yang terjadi akibat dirinya dan siswa/i ini masih belum bisa memaafkan kedua orangtuanya karena telah memilih jalan untuk bercerai (*Forgiveness*).

Sebesar 40% mengatakan bahwa ketika terdapat permasalahan yang terjadi disekolahnya seperti permasalahan yang ada didalam kelompoknya yaitu perbedaan pendapat antara anggota kelompok sehingga terjadi perselisihan, mereka akan langsung bertindak untuk

menyelesaikan permasalahan tersebut seperti membicarakan langsung permasalahannya dan menyelesaikannya sehingga tidak berkepanjangan (*problem solving*). Mereka pun mengatakan bahwa, ketika terjadi permasalahan baik disekolah maupun dirumah pada saat seorang teman ingin bercerita mengenai permasalahan yang dihadapinya, maka remaja ini merasa tetap bisa mendengarkan, memahami apa yang dirasakan oleh temannya tersebut sehingga dapat meberikan solusi untuk temannya tersebut (*emphaty and caring*).

Remaja ini menyatakan mereka memiliki keinginan untuk membantu orang lain baik teman dan keluarganya yang membutuhkan bantuan, akan tetap membantu tanpa orang lain memintanya walaupun mereka sedang mengalami kesedihan akibat kedua orang tuanya bercerai (*altruism, compassion*). Sedangkan, 60% remaja lainnya mengatakan bahwa ketika terjadi suatu permasalahan yang terjadi di sekolah atau pun di rumah, mereka akan pergi menjauhi teman-temannya tersebut dan tidak mencari solusi untuk menyelesaikannya membiarkan permasalahan tersebut selesai dengan sendirinya (*problem solving*). Sama halnya ketika temannya memiliki permasalahan, remaja ini tidak bisa memberikan solusi kepada temannya tersebut karena mereka pun sedang memiliki masalah akibat dari kedua orang tua yang bercerai, oleh karena itu mereka lebih senang menyendiri dan selalu kesulitan untuk memberikan bantuan terhadap temannya kecuali teman atau orang-orang yang ada disekitarnya .

Sebanyak 70% siswa/i SMA “X” memiliki keinginan untuk menyelesaikan sekolahnya dan melanjutkan ke perguruan tinggi favorite sehingga dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya sedari dahulu (*Planning, goal direction dan achievement motivation*), Selain itu mereka pun telah mempersiapkan apa-apa saja yang diperlukan untuk mewujudkan cita-citanya seperti rajin mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dan mengikuti les. Sedangkan, 30% lainnya belum mengetahui untuk melanjutkan ke perguruan tinggi mana,

hanya melihat setelah siswa/i ini menyelesaikan sekolahnya. Mereka masih kebingungan akan meneruskan dan akan menjadi apa nantinya.

Menurut Slemon (dalam Baldwin, 2002) dalam menghadapi pelajaran yang berat di sekolah menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja di SMA, karena pada saat ini remaja yang bersekolah ditingkatkan SMA pada umumnya mengalami tekanan untuk mendapat nilai yang baik pada setiap pelajarannya, ketika kelas X mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan transisi dari suasana belajar di SMP yang berbeda. Pada saat di SMA, mereka sudah dihadapkan dengan dua pilihan yaitu IPA/IPS kedua jurusan tersebut memiliki fokus pelajaran yang tidak sama, berbeda dengan ketika di SMP mereka mempelajari semua mata pelajaran. Selain itu tekanan yang dihadapi mereka yaitu bisa meneruskan ke universitas favorit yang sesuai dengan keinginannya. Remaja SMA tingkat XII yang akan menghadapi UAN dan saringan masuk perguruan tinggi sering mengalami ketegangan dan kecemasan, mereka takut tidak lulus universitas negeri yang mereka inginkan (Toepra, 2003).

SMA "X" merupakan salah satu sekolah menengah atas unggulan terbaik di kota Bandung yang terakreditasi A+. Adapun visi SMA "X" adalah sekolah unggul yang berdaya saing tinggi, berpijak pada agama, budaya, dan iptek, serta berwawasan lingkungan, sedangkan misi yang dimilikinya adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa Pancasila, mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya yang unggul, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional dan internasional, memberdayakan peran serta *stakeholders* dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing global berdasarkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Standar nilai yang dimiliki oleh SMA "X" dapat dikatakan tergolong tinggi

dibandingkan dengan sekolah lainnya yang termasuk passing grade tertinggi ke dua dari 29 sekolah negeri yang ada di kota Bandung dengan passing grade minimal 38,9 dan maksimum 39,35. (<http://smanbdg.sch.id/page/p/2/visimisi>).

Dari fenomena-fenomena yang dijabarkan diatas diketahui dengan adanya perceraian yang terdapat akibat-akibat buruk terhadap anak yang tidak bisa pulih dan bangkit setelah kedua orang tuanya tersebut bercerai. Masten dan Reed (2002) mengatakan jika perceraian tidak dapat dihindari oleh orang tua, yang terpenting bagi anak adalah kekuatan untuk pulih dan bangkit kembali dari peristiwa traumatik akibat perceraian tersebut. Di ketahui bahwa perceraian bukanlah perkara yang mudah diterima bagi remaja.

Kekecewaan, kegelisahan, dan kebingungan sering kali tidak dapat dihindari oleh sang anak, sehingga tidak sedikit yang mengalami guncangan emosi dan terpuruk dalam kondisi yang memprihatinkan. Berbagai macam ancaman dan hambatan pada fungsi dan perkembangan individu, yang salah satunya diakibatkan oleh perceraian menjadi sebuah sasaran dari berbagai penelitian mengenai ketahanan diri atau resiliensi (dalam Masten dan Reed, 2002). Resiliensi di sini mengacu pada kemampuan remaja untuk bertahan dan bangkit kembali guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Karina, 2014)

Benard (2004) menyatakan bahwa kapasitas resiliensi ada pada setiap manusia, yang artinya semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Bagi remaja yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih tangguh. Dengan kata lain, dengan adanya resiliensi dalam diri remaja, dapat membuat remaja berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia sekarang sekalipun. Aspek-aspek yang memengaruhi resiliensi

menurut Bennard (2004) yaitu, *Social competence*, *Problem solving skill*, *Autonomy* dan *Sense of purpose*. *Social competence* meliputi empat aspek, yaitu *Responsiveness*, *Communication*, *Empathy and Caring*, *Compassion*, *Altruism*, and *Forgiveness*. *Problem solving skill* meliputi empat aspek yaitu : *Planning*, *Flexibility*, *Resourcefulness*, *Critical Thinking and Insight*. *Autonomy* meliputi 6 aspek yaitu : *Positive Identity*, *Internal Locus of Control and Initiative*, *Self-Efficacy and Mastery*, *Adaptive Distancing and Resistance*, *Self Awareness and Mindfulness*, *Humor*. *Sense of Purpose and Bright Future* meliputi empat aspek yaitu : *Goal Direction*, *Achievment Motivation*, and *Educational Aspiration*, *Special interest*, *Creativity*, and *Imagination*, *Optimism and Hope*, *Faith*, *Spirituality and Sense of Meaning*.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi dapat diketahui bahwa resiliensi remaja berbeda-beda, oleh karena itu peneliti ingin melihat gambaran mengenai derajat *resiliency* remaja dengan orangtua bercerai di SMA "X" Kota Bandung.

1.2. Identifikasi masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan suatu masalah, yaitu : Bagaimana gambaran mengenai derajat *resiliency* remaja dengan orangtua bercerai di SMA “X” kota Bandung.

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat beserta aspek-aspek resiliensi pada remaja yang bersekolah di SMA “X” Kota Bandung yang memiliki orang tua bercerai.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Untuk memperkaya hasil penelitian yang membahas mengenai resiliensi dan dapat memberi gambaran lebih lanjut mengenai derajat resiliensi, khususnya pada siswa/i SMA “X” yang memiliki orang tua bercerai
- Dapat mengkaji derajat resiliensi pada siswa/i yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian di SMA “X”, sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi keluarga dan psikologi pendidikan

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru dan BK di SMA “X” kota Bandung mengenai gambaran derajat resiliensi siswa/i SMA “X” yang memiliki orang tua bercerai secara lebih

spesifik. Dapat memberikan masukan dan saran mengenai siswa/i SMA “X” kota Bandung yang memiliki orang tua bercerai dengan cara memberikan gambaran hasil penelitian pada pihak SMA “X” di kota Bandung kepada guru juga BK.

- Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para orang tua yang bercerai yang memiliki remaja sehingga dapat mendukung penyesuaian dirinya dengan memperhatikan resiliensinya.

- Selain itu, penelitian ini membantu para guru menghadapi para siswa-siswinya dalam beradaptasi dengan lingkungan.

1.5 Kerangka pikir

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja yaitu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Periode perkembangan ini dimulai sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar 18 hingga 22 tahun. (W.Santrock, 2007).

Masa remaja juga dikatakan sebagai masa seseorang sedang mengalami saat krisis. Pada masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orangtua atau keluarganya (Gunarsa, 1993).

Seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang krisis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya (Gunarsa, 1993). Konflik keluarga paling sering terjadi selama masa remaja hal tersebut berhubungan dengan tekanan pubertas dan kebutuhan mendapatkan

otonomi mencerminkan stress emosional yang terjadi saat remaja.

Dalam penelitian longitudinal pada remaja laki-laki dan perempuan yang orang tuanya berakhir bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku, bahkan sebelum perceraian orang tuanya dibandingkan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (Feldman, 2009).

Emosi negatif juga perubahan suasana hati paling kuat selama masa remaja dikarenakan oleh stres yang berkaitan dengan pubertas (W.Santrock, 2007). Terlebih remaja yang mengalami permasalahan mengenai orang tua yang bercerai dan suasana negatif cenderung memiliki kehidupan keluarga yang tidak stabil, mengaruhi masa remaja dengan permasalahan-permasalahan dan menolak norma budaya, berbeda dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orang tua lengkap dengan suasana positif cenderung untuk mengaruhi masa remaja tanpa masalah yang serius dan ketika dewasa memiliki pernikahan yang kuat dan menjalankan hidup yang sangat nyaman (Feldman, 2009).

Stres dialami oleh remaja korban perceraian karena munculnya konflik dengan dirinya sendiri yang tinggi, terputusnya hubungan dengan salah satu orang tua, permasalahan kesehatan fisik dan mental orang tua dan hilangnya wibawa orang tua. Perubahan yang terjadi dalam keluarga setelah perceraian orang tua mereka membuat remaja merasa tertekan (Feldman, 2009).

Oleh karena itu dibutuhkan resiliensi agar dapat beradaptasi dari keadaan keluarga yang utuh menjadi keluarga yang bercerai. Resiliensi menurut Bennard (2014), merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan. Seperti pada remaja yang memiliki keluarga yang orang tuanya tidak lengkap akibat dari perceraian (*adversity*). Menurut Bernard (2004), dengan resiliensi mengubah remaja menjadi *survivor* dan berkembang. Remaja yang memiliki *resiliency* tinggi akan mengalami keadaan yang sulit dan menekan, tetapi mereka mampu

mengatur perilaku yang ditampilkan tetap positif dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi lemah. Adanya perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua membuat remaja di SMA “X” berada dalam situasi yang menyulitkan, sehingga resiliensi itu sangat dibutuhkan oleh remaja.

Benard (1991) menyatakan bahwa resiliensi meliputi empat aspek, yaitu *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose*. Aspek pertama adalah *social competence* yaitu kemampuan sosial siswa/i SMA “X” yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain yang terdiri *responsiveness, communication, empathy and caring, compassion, altruism dan forgiveness*.

Siswa/i yang memiliki *social competence* yang tinggi, mempunyai penghayatan bahwa mereka mampu membangun relasi dengan lingkungannya. Siswa/i SMA “X” menghayati dirinya bahwa mampu beradaptasi dengan teman-temannya dan mampu bersikap dan mendapatkan respon positif dari orang-orang yang ada disekitarnya, seperti memiliki banyak teman dimulai dari teman yang sebaya hingga yang lebih dewasa dan Siswa/i SMA “X” ini menghayati diri mereka untuk tetap dapat membangun relasi dan mempertahankan relasi yang menyenangkan dengan teman-teman juga lingkungan sekitarnya walaupun kedua orang tuanya sudah bercerai (*responsiveness*).

Ketika berelasi siswa/i SMA “X” yang memiliki penghayatan bahwa siswa/i tersebut mampu menyampaikan pendapat atau perasaannya secara asertif kepada kedua orang tuanya atau orang-orang yang menyakitinya tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut (*communication*). Siswa/i SMA “X” memiliki penghayatan bahwa mereka bisa merasakan apa yang dirasakan teman-temannya ketika memberikan dukungan kepada teman yang mengalami keadaan seperti dirinya yaitu memiliki orang tua bercerai (*empathy and caring*).

Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan dapat memperlihatkan kepeduliannya dengan memperhatikan penderitaan keluarga, kerabat, maupun teman-temannya yang

memiliki keadaan yang serupa juga teman lain yang sedang sulit dan dapat membantu sesuai dengan kebutuhan orang tersebut walaupun dirinya mengalami kesedihan. Siswa/i SMA “X” juga memiliki penghayatan akan memaklumi perilaku kedua orang tuanya yang terpaksa harus berpisah karena alasan-alasan pribadi dari orang tuanya tersebut walaupun keadaan tersebut membuat dirinya sangat sedih dan terpukul (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Aspek kedua adalah *problem solving skills* meliputi beragam kemampuan siswa/i SMA “X” yang terdiri dari *planning, flexibility, resourcefulness, critical thinking and insight*. Siswa/i SMA “X” dengan kemampuan *problem solving* yang tinggi, akan mempunyai penghayatan bahwa Siswa/i mampu merencanakan masa depannya. Siswa/i SMA “X” dapat berkonsultasi dengan guru bk, keluarga, teman dekat ataupun guru wali kelas. Kemudian Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk dapat membagi waktunya untuk bisa menghabiskan waktunya dengan ibu atau ayahnya ketika perceraian itu terjadi (*planning*).

Apabila perencanaan tidak berjalan atau menemui hambatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, misalnya ketika disekolah mendapatkan nilai-nilai yang buruk atau ada permasalahan tidak bisa membagi waktunya dengan kedua orang tuanya dan teman-teman maka siswa/i SMA “X” bisa mencari solusi yang lainnya. Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan bahwa siswa/i dapat mencari perlindungan kepada keluarga atau tetangga, apabila tidak berhasil siswa/i SMA “X” dapat meminta bantuan orang terdekat (*flexibility*).

Siswa/i juga memiliki penghayatan dapat mengenali dan mempergunakan segala sumber daya yang ada seperti keluarga, teman, atau guru disekolahnya apabila terdapat masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri saat kedua orang tuanya bercerai (*Resourcefulness*). Selain itu, siswa/i SMA “X” juga mempunyai penghayatan mampu mengevaluasi dirinya dan menyadari apakah dengan menceritakan kepada keluarga atau mencari dukungan ke teman-temannya dapat meringankan masalah yang dirasa sangat

memberatkan dirinya, apabila belum mencapai perubahan siswa/i akan dapat menemukan cara-cara atau solusi-solusi lain yang tepat untuk masalah yang dihadapinya (*critical thinking and insight*).

Aspek ketiga adalah *autonomy* merupakan kemampuan siswa/i SMA “X” untuk bertindak secara mandiri dan memiliki rasa dapat mengontrol lingkungannya yang meliputi *positive identity, internal locus of control and initiative, self efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self awareness and mindfulness*, dan *humor*. Siswa/i SMA “X” yang memiliki *autonomy* yang tinggi memiliki penghayatan akan komitmen tinggi untuk menjalankan perannya sebagai anak dan pelajar, seperti misalnya siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk berperan sebagai siswa/i dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mendapatkan prestasi yang baik ketika dihadapkan oleh peristiwa perceraian dikehidupannya (*positive identity*).

Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk mampu mengontrol diri sendiri dalam melakukan pekerjaannya disekolahnya, mampu mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, dan tetap dapat mengambil keputusan dengan tepat saat mengalami krisis atau tekanan (*internal locus of control and initiative*). Siswa/i SMA “X” memiliki penghayatan akan yakin pada dirinya untuk mampu mencapai apa yang direncanakan. Ia juga merasa yakin dapat mempertahankan kerukunan dengan kedua orang tuanya (*self efficacy and mastery*). Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk dapat mengambil jarak dengan lingkungan yang mengacuhkan dirinya atau tidak membantunya. Siswa/i SMA “X” memiliki penghayatan mampu bersikap acuh terhadap masukan-masukan atau pemberitaan negatif tentang dirinya (*adaptive distancing and resistance*).

Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk mampu mengenali emosi yang dialaminya tetapi masih dapat mengontrol emosinya itu, seperti siswa/i tidak berlarut-larut dalam perasaan sedih dan kesepian saat perceraian kedua orang tuanya sehingga tetap mampu

berperan aktif dalam kegiatan sebagai pelajar (*self awareness and mindfulness*). Siswa/i SMA “X” memiliki penghayatan dapat berwajah ceria dan gembira saat menghadapi tekanan didepan kedua orang tuanya dan teman-temannya, selain itu permasalahan yang dihadapinya bisa saja dijadikan *humor* oleh dirinya (*humor*).

Aspek keempat adalah *sense of purpose and bright future* merujuk pada kepercayaan yang mendalam bahwa hidup mempunyai arti dan siswa/i mempunyai penghayatan akan memiliki keyakinan untuk mempunyai tempat di dalam masyarakat, meliputi *goal direction, achievement motivation, and educational aspirations, spesial interest, creative, and imagination, optimism and hope, faith, spirituality and sense of meaning*. Siswa/i SMA “X” dengan *sense of purpose and bright future* yang tinggi mempunyai penghayatan tetap dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang anak ataupun perannya di sekolah. Memiliki tujuan hidup dan harapan yang sehat sehingga memiliki orientasi sukses dan mampu mempertahankan perannya disekolah, keluarga maupun lingkungannya (*goal direction*).

Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan akan dirinya untuk semakin percaya diri setelah menunjukkan prestasi di sekolah, berhasil menjadi panitia dalam acara disekolahnya, ataupun dalam melakukan tugas-tugas sebagai seorang anak (*achievement motivation*). Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk bisa menemukan inspirasi atau jalan keluar dengan membaca buku-buku mengenai berpikir positif pasca perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa dengan dirinya (*educational aspirations*).

Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan bahwa dirinya juga bisa mengembangkan hobinya sebagai tempat menyalurkan kesedihan atau tekanan yang dialaminya seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolahnya (*spesial interest, creative, and imagination*). Siswa/siswi SMA X mempunyai penghayatan bahwa dirinya memiliki harapan bahwa hidupnya akan tetap baik-baik saja setelah mengalami perceraian kedua orang tuanya. Siswa/i

SMA “X” mempunyai penghayatan untuk dapat bertahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kelangsungan kehidupannya (*optimism and hope*).

Siswa /i mempunyai penghayatan untuk mendalami agamanya, tidak menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang menimpanya, lebih mendekatkan dirinya kepada tuhannya dan percaya bahwa semua sudah diatur dan akan mendapatkan hasil yang baik (*faith, spirituality, sense of meaning*).

Kemampuan resiliensi pada siswa/i SMA “X” dengan kedua orangtua yang bercerai tidak terlepas dari *protective factors* yang memengaruhinya dalam bertahan menghadapi perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya yaitu *caring relationship, high expectations, dan opportunities for participation and contribution* dari lingkungan (Bennard,2004). Pada keluarga bisa sangatlah membantu dan meringankan beban yang dialami oleh Siswa/i SMA “X” dengan cara memberikan perhatian dan hubungan yang saling mendukung (*caring relationship*) sehingga Siswa/i SMA “X” ini mempunyai penghayatan untuk merasakan penghargaan yang positif dari keluarganya yang membuat *resiliency* menjadi tinggi.

Sebaliknya, jika keluarga acuh tak acuh, tidak memperdulikan Siswa/i dan tidak memberikan penghargaan yang positif hal tersebut sangatlah tidak membantu dan tidak meringankan beban yang dialami oleh Siswa/I ini, membuat *resiliency* rendah

Selain keluarga, disekolah guru juga bisa memberikan bantuan dan meringankan Siswa/i SMA “X” dengan cara, menyapa memberikan senyuman , dengan mengajak berbincang-bincang dan memberikan perhatian yang positif, ketika Siswa/i tersebut mengerjakan tugas nya dengan baik oleh guru diberikan pujian dan ketika terlihat mempunyai kesulitan, ditanya apa kesulitannya dan guru pun memberikan bantuan untuk menyelesaikan kesulitannya. Sehingga Siswa/i ini mempunyai penghayatan akan dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat yang menjadikan *resiliency*

siswa/i SMA “X” dengan orangtua bercerai tinggi. Sebaliknya dengan guru yang tidak dapat memberikan penghargaan yang positif akan membuat *resiliency* pada Siswa/i SMA”X” dengan orangtua bercerai rendah.

Dukungan dan penghargaan positif dari teman-teman sangatlah membantu untuk meringankan permasalahan yang dialami oleh Siswa/i SMA “X” yang memiliki orangtua bercerai, misalnya dengan diberikannya perhatian, mendengarkan keluhan kesah Siswa/i tersebut dan memberikan dukungan yang positif sehingga Siswa/i ini mempunyai penghayatan bahwa dirinya merasakan dicintai oleh teman-temannya sehingga membuat *resiliency* tinggi, sebaliknya jika teman memberikan kesan negative, tidak peduli pada permasalahan yang dialami membuat *resiliency* Siswa/i rendah.

Dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dari keluarga, guru, maupun teman pada Siswa/i tersebut bahwa mereka dapat mempunyai penghayatan bahwa dirinya tersebut sangatlah berharga dan mampu melakukan apa yang dicita-citakan dan sukses untuk mendapatkan tujuan yang diimpikannya (*high expectation*) membuat *resiliensi* Siswa/i SMA “X” yang memiliki orangtua bercerai ini tinggi. Sebaliknya ketika tidak diberikan kepercayaan dan keyakinan oleh keluarganya mereka merasa sangat tidak berharga dan tidak bisa melakukan apa-apa yang dicita-citakannya setelah adanya perceraian kedua orangtuanya maka membuat *resiliency* Siswa/i SMA “X” yang memiliki orangtua bercerai tersebut akan rendah.

Bukan hanya itu, ketika guru dan teman-temannya menganggap Siswa/i tersebut tidak berharga dan tidak memiliki kemampuan untuk meraih cita-citanya, selalu menganggap remeh, memandang negative apa yang dikerjakan membuat *resiliency* Siswa/i ini rendah.

Opportunities for participation and contribution adalah pemberian kesempatan kepada Siswa/i SMA “X” yang memiliki orangtua bercerai untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman-temannya sehingga dia dapat

mengekspresikan dirinya. *Opportunities for participation and contribution* yang diberikan keluarga dapat berupa kesempatan untuk terlibat dalam acara-acara keluarga misalnya menjadi salah satu panitia dan ikut membantu ketika di keluarga ada yang menikah. Begitu juga disekolah Siswa/i tersebut diberikan kesempatan oleh guru dan teman-temannya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti misalnya menjadi salah satu pengurus kelas, atau sebagai pengurus acara pensi.

Dengan diberikannya kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan dan bisa mengekspresikan dirinya maka membuat penghayatan bahwa menjadikan *resiliency* Siswa/i SMA “X” ini tinggi. Sebaliknya, jika keluarga, guru dan teman-temannya tidak memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung, membuat merasa tidak dibutuhkan sehingga tidak bisa mengekspresikan dirinya maka membuat *resiliency* Siswa/i SMA “X” yang memiliki orangtua bercerai itu rendah.

Kedua orangtua yang bercerai ini walaupun sudah berpisah memberikan penghayatan terhadap siswa/i ini untuk tetap memberikan kehangatan, rasa aman dan memiliki rasa saling percaya akan memberikan keyakinan. Siswa/i SMA “X” dengan kedua orang tua bercerai mempunyai penghayatan agar mendapatkan respon-respon yang positif terhadap lingkungan di rumah maupun disekolahnya, menunjukkan empati kepada orang lain, dan dapat bersosialisasi baik terhadap lingkungan sehingga tidak merasakan kesepian (*social competence*).

Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan dengan diberikan kepercayaan juga keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi semua permasalahan yang dialaminya dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (*problem solving skills*). Mereka juga memiliki penghayatan untuk dapat bertindak dan berpikir positif tentang dirinya, dan dapat memperoleh prestasi baik akademik maupun kreativitas dengan usahanya sendiri walaupun kedua orangtuanya itu bercerai dan tidak bergantung pada kedua orangtuanya

tersebut, percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh dirinya (*autonomy*). Siswa/i SMA “X” mempunyai penghayatan untuk tetap memiliki harapan dan keyakinan yang positif terhadap masa depannya (*sense of purpose and bright future*).

Guru dan teman-teman juga dapat memberikan perhatian kepada Siswa/i SMA “X” bahwa mereka tidak sendiri menghadapi penderitannya karena mereka memberikan perhatian, dukungan hingga masukan sehingga mereka mempunyai penghayatan bahwa mereka dapat bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lebih luas (*Social competence*). Mereka juga dapat memiliki penghayatan untuk menemukan sumber daya eksternal dan dukungan dari teman-temannya sehingga dapat membantu mereka melewati masalahnya (*problem solving*).

Siswa/i SMA “X” dengan orang tua bercerai dapat tetap memiliki penghayatan akan keyakinan bahwa dirinya dapat bertahan melewati penderitannya (*autonomy*). Mereka juga mempunyai penghayatan memiliki motivasi dan harapan yang positif untuk menjalani kehidupan di masa datang dan melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan meluangkan hobi-hobinya. (*sense of purpose and bright future*).

Siswa/i SMA “X” dengan orangtua bercerai yang memperoleh *protective factors*, berupa *caring relationship, high expectation, dan opportunities to participate or contribution* dari keluarga, guru dan teman, kebutuhan dasar psikologisnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety*), rasa memiliki (*belongingness*), penghargaan (*respect*), kemandirian (*autonomy*), tantangan (*challenge*), dan bearti (*meaning*) akan terpenuhi. Dengan penghayatan Siswa/i akan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar tersebut, resiliensi akan berkembang.

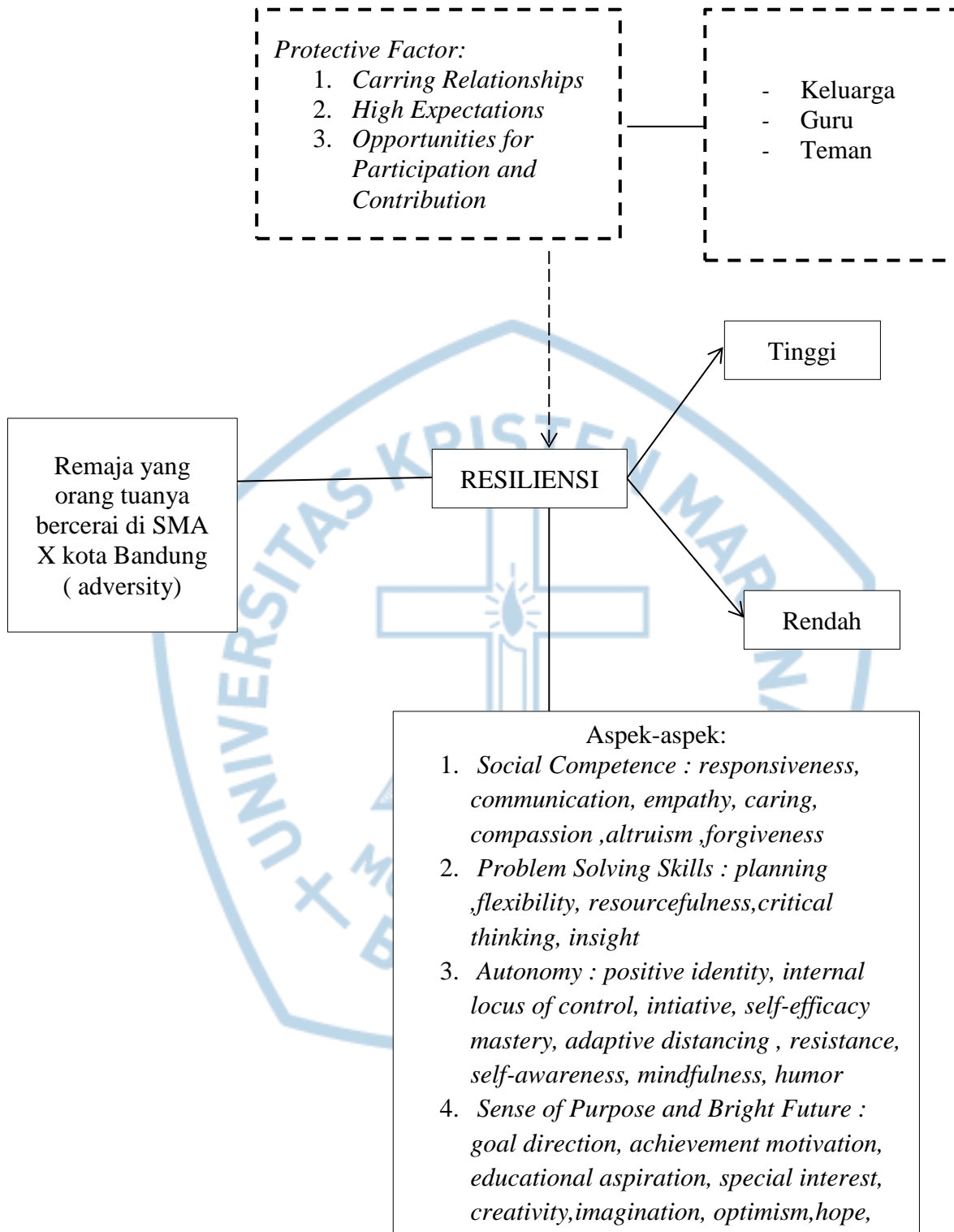
Berdasarkan hal tersebut, siswa/i SMA “X” dengan kedua orangtua bercerai yang mempunyai penghayatan untuk mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga, lingkungan dan lingkungan sekolahnya cenderung memiliki resiliensi yang tinggi. Siswa/i SMA “X” dengan kedua orang tua bercerai memiliki resiliensi tinggi mampu bersosialisasi

dengan baik di lingkungannya dan akan tetap aktif menjalani rutinitasnya sebagai anak dirumahnya dan pelajar disekolahnya (*social competence*).

Siswa/i SMA “X” dengan kedua orangtua bercerai yang memiliki resiliensi tinggi mempunyai penghayatan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi lain untuk permasalahan yang dihadapi sebagai remaja maupun sebagai pelajar (*problem solving skills*). Siswa/i SMA “X” dengan kedua orang tua bercerai yang memiliki resiliensi tinggi memiliki harapan dan pandangan yang positif tentang masa depannya walaupun terjadi perceraian pada kedua orangtuanya (*sense of purpose*). Mereka juga mempunyai penghayatan mampu menjalankan perannya sebagai anak dan pelajar yang secara bertanggung jawab dan mandiri walupun telah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu perceraian kedua orangtuanya (*autonomy*).

Sebaliknya jika siswa/i SMA “X” dengan kedua orangtua bercerai dengan derajat *resilience* yang rendah, mempunyai penghayatan akan kurang mampu menjalin relasi sosial yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya (*social competence*), akan selalu memikirkan masalah-masalahnya dan tidak berusaha mencari jalan keluar demi masalah mereka sehingga akan berlarut-larut terdiam pada situasi yang menyedihkan (*problem solving skills*), merasa tidak memiliki harapan untuk menghadapi masalah sehingga memandangkan segala hal negatif di kehidupan mereka pada masa yang akan datang (*sense of purpose and bright future*), juga kurang mampu melakukan segala sesuatu seperti remaja dengan kedua orangtua yang utuh, sehingga mereka kurang memiliki kesejahteraan hidup (*autonomy*).

Dari keseluruhan paparan diatas maka dapat dilihat bagaimana derajat tinggi rendahnya resiliensi pada siswa/i SMA “X” di kota Bandung yang memiliki orang tua bercerai sebagai berikut :



1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1. 6 Asumsi

1. Remaja yang memiliki orang tua bercerai memiliki derajat resiliensi yang berbeda-beda.
2. Untuk mengatasi keadaan yang menekan, menantang atau mengancam, serta menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, diperlukan resiliensi.
3. Kondisi ketika siswa/i SMA “X” yang memiliki orang tua bercerai dapat dihayati sebagai situasi yang menekan (*adversity*).
4. Resiliensi yang dimiliki oleh siswa/i di SMA “X” dengan orang tua yang bercerai akan terlihat derajat tinggi atau rendahnya dari 4 aspek yaitu *Social Competence*, *Problem Solving*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose and Bright Future*.
5. *Resiliency* yang dimiliki oleh siswa/i SMA “X” dengan orang tua bercerai dipengaruhi oleh *Protective Factor* yaitu *Caring Relationships*, *High Expectations*, *Opportunities for Participation and Contribution* yang didapatkan dari keluarga, lingkungan sekolah (guru dan temannya)